

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat sekarang ini memicu persaingan yang semakin meningkat di antara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan juga dapat digunakan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban pengelolaan manajemen perusahaan kepada pemilik. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak manajemen agar laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu auditor.

Dalam perkembangannya, pihak-pihak luar perusahaan juga memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perusahaan antara lain dengan penanaman modal (investasi). Dengan demikian ada kepentingan yang sama yaitu pertanggungjawaban. Di satu pihak, manajemen ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, sedangkan dari pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka

investasikan. Pihak luar perusahaan mendasarkan keputusannya kepada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor.

Hal ini berarti kualitas hasil kerja auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Dalam melaksanakan auditnya, berkualitas atau tidaknya hasil kerja auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas), pengetahuan audit (Mardisar dan Sari, 2007), batasan waktu (Samekto, 2001), independensi dan kapabilitas *technical auditing* (Wilopo, 2001).

Individu yang memiliki akuntabilitas tinggi memiliki motivasi, usaha dan keyakinan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapinya. Sebaliknya, subjek dengan akuntabilitas rendah cenderung memiliki motivasi, usaha dan keyakinan yang juga rendah untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapinya (Tan dan Alison, 1999; dalam Mardisar dan Sari, 2007). Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan dimana seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung pengetahuan yang dimilikinya. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan terjadi serta bagaimana cara penyelesaiannya (Tubs, 1992; dalam Mardisar dan Sari, 2007).

Batasan waktu sangatlah penting dipertimbangkan oleh auditor karena perkiraan alokasi waktu merupakan dasar yang digunakan untuk perkiraan biaya, alokasi staf audit dan evaluasi kinerja staf auditor. Selain itu informasi ini juga memberikan alasan logis bahwa bila penerapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit khusus akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit atau auditor pelaksana cenderung mempercepat pelaksanaan tes, sebaliknya bila penerapan waktu yang terlalu lama hak ini akan berdampak negatif pada biaya dan efektifitas pelaksanaan audit (Samekto, 2001). Independensi merupakan salah satu konsep yang harus diperhatikan oleh auditor. Independensi merupakan sikap jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena dia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Nurhafizah, 2009).

Kapabilitas *technical auditing* adalah kemampuan teknis auditor dalam usahanya menyelesaikan pekerjaan (Wilopo, 2001). Kapabilitas *technical auditing* yang telah diatur dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) pada standar umum ayat 1, yaitu: “audit yang harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”, serta standar umum ayat 3 menyatakan bahwa: “dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama” (Randal, 1997; dalam Wilopo, 2001). Dalam makalah ini kapabilitas *technical auditing* tidak dibahas karena seorang auditor belum tentu dapat

melaksanakan seluruh kapabilitas teknikalnya sehingga diperoleh kualitas audit yang tidak memadai. Hal ini karena kualitas audit merupakan pusat perhatian yang penting bagi profesi auditor di dalam mempertahankan reputasinya dalam membuat keputusan bagi pihak yang membutuhkan (Randal, 1997; dalam Wilopo, 2001). Menurut Meinhart (1987, dalam Wilopo, 2001) kapabilitas *technical auditing* mempunyai kelemahan yaitu:

1. Kurangnya pemenuhan akan standar audit.
2. Adanya beberapa pelanggaran tentang standar audit.
3. Sedikit atau tidak adanya uji pemenuhan dengan hukum atau peraturan.
4. Tidak adanya bukti audit dari penelitian dan evaluasi atas pengendalian internal.
5. Dokumentasi yang tidak memuaskan dari pekerjaan yang dilakukan atau kesimpulan yang diperoleh.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas hasil kerja auditor dipengaruhi oleh akuntabilitas, pengetahuan, batasan waktu dan independensi. Oleh karena itu, tujuan pembahasan makalah adalah menjelaskan secara teoritis pengaruh akuntabilitas, pengetahuan, batasan waktu dan independensi terhadap kualitas hasil kerja auditor.

PEMBAHASAN

Kualitas Hasil Kerja Auditor

Kualitas hasil kerja auditor adalah jumlah respon yang benar yang diberikan seseorang dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang dibandingkan dengan standar hasil kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mardisar dan Sari, 2007). Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. DeAngelo (1981, dalam Djamil, 2003) berargumentasi bahwa kualitas hasil kerja auditor berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kantor akuntan publik (KAP) yang besar mempunyai jumlah klien yang lebih banyak. KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang kecil, karena KAP yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien.

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan (Tan dan Alison, 1999; dalam Mardisar dan Sari, 2007).

Kualitas hasil kerja auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat

atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Kualitas hasil kerja auditor dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya: rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas), pengetahuan audit (Mardisar dan Sari, 2007), batasan waktu (Samekto, 2001), dan independensi (Wilopo, 2001).

Akuntabilitas dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

Akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Tetclock, 1984; dalam Mardisar dan Sari, 2007). Akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban para pemegang kekuasaan untuk mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya (Maher, 2009). Menurut Chaikan (1980, dalam Mardisar dan Sari, 2007) akuntabilitas seseorang dapat dikaitkan dengan sesuatu yang mereka senangi dan tidak disenangi. Subjek yang memiliki akuntabilitas tinggi, setiap mengambil tindakan lebih berdasarkan alasan-alasan yang rasional tidak hanya semata-mata berdasarkan sesuatu itu mereka senangi atau tidak.

Polidano (1998, dalam Wiranto, 2008) mengidentifikasi 3 elemen utama akuntabilitas, yaitu:

1. Adanya kekuasaan untuk mendapatkan persetujuan awal sebelum sebuah keputusan dibuat. Hal ini berkaitan dengan otoritas untuk mengatur perilaku para birokrat dengan

menundukkan mereka di bawah persyaratan prosedural tertentu serta mengharuskan adanya otorisasi sebelum langkah tertentu diambil. Tipikal akuntabilitas seperti ini secara tradisional dihubungkan dengan badan/lembaga pemerintah pusat (walaupun setiap departemen/lembaga dapat saja menyusun aturan atau standarnya masing-masing).

2. Akuntabilitas peran yang merujuk pada kemampuan seorang pejabat untuk menjalankan peran kuncinya, yaitu berbagai tugas yang harus dijalankan sebagai kewajiban utama. Ini merupakan tipe akuntabilitas yang langsung berkaitan dengan hasil sebagaimana diperjuangkan paradigma manajemen publik baru. Hal ini mungkin saja tergantung pada target kinerja formal yang berkaitan dengan gerakan manajemen publik baru.
3. Peninjauan ulang secara retrospektif yang mengacu pada analisis operasi suatu departemen setelah berlangsungnya suatu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga eksternal seperti kantor audit, komite parlemen atau lembaga peradilan. Bisa juga termasuk badan-badan di luar negara seperti media massa dan kelompok penekan. Aspek subjektivitas dan ketidakterprediksikan dalam proses peninjauan ulang itu seringkali bervariasi, tergantung pada kondisi dan aktor yang menjalankannya.

Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas auditor, yaitu:

1. Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993, dalam Mardisar dan Sari, 2007), dalam kaitannya dengan seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.
2. Seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997; dalam Mardisar dan Sari, 2007).
3. Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999, dalam Mardisar dan Sari, 2007), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah, karena dengan akuntabilitas tinggi dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan dan kemampuan memecahkan masalah yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat akuntabilitas individu dalam melakukan sebuah pekerjaan menentukan bagaimana sebuah informasi diproses. Hasil dari informasi yang diproses tersebut akan mempengaruhi respon, keputusan ataupun tindakan yang akan diambil (Mardisar dan Sari, 2007). Sebelum melakukan audit, auditor terlebih dahulu harus memperoleh informasi umum organisasi guna mendapatkan pemahaman yang memadai tentang lingkungan organisasi yang diaudit, struktur organisasi, misi organisasi, proses kerja serta sistem informasi dan pelaporan. Pemahaman lingkungan masing-masing organisasi akan memberikan dasar untuk memperoleh penjelasan dan analisis yang lebih mendalam mengenai sistem pengendalian manajemen.

Seorang auditor harus mempunyai sikap akuntabilitas dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, dimana akuntabilitas akan membuat seorang auditor memberikan kualitas hasil kinerja yang lebih baik demi menjaga reputasinya. Dengan memiliki rasa akuntabilitas yang tinggi maka seorang auditor dapat membuat laporan yang baik bagi pembuat keputusan serta pihak yang memerlukan.

Akuntabilitas yang baik membawa pengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari kemampuan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan auditor yang memiliki akuntabilitas rendah

ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997; dalam Mardisar dan Sari, 2007).

Menurut Tan dan Alison (1999, dalam Mardisar dan Sari, 2007) individu yang memiliki akuntabilitas tinggi memiliki motivasi, usaha dan keyakinan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapinya. Sebaliknya, subjek dengan akuntabilitas rendah cenderung memiliki motivasi, usaha dan keyakinan yang juga rendah untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapinya

Pengetahuan dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

Pengetahuan audit diartikan sebagai tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan baik secara konseptual maupun secara teoritis (Mardisar dan Sari, 2007). Menurut Brown dan Stanner (1983, dalam Mardisar dan Sari, 2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Menurut Spilker (1995, dalam Mardisar dan Sari, 2007) karakteristik sebuah pekerjaan seperti tingkat kerumitan dan jumlah informasi yang disajikan/tersedia mempengaruhi hubungan pengetahuan, akuntabilitas dan kualitas hasil kerja. Pada pekerjaan yang lebih sederhana, faktor usaha dapat menggantikan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang (bersifat substitusi) dan pengetahuan memiliki hubungan positif terhadap kualitas hasil kerja. Sedangkan untuk pekerjaan yang lebih rumit, akuntabilitas tidak lagi bersifat substitusi dengan pengetahuan.

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu auditor dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan auditor tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas (Noviyani, 2002; dalam Herawaty dan Susanto, 2008).

Pengetahuan auditor bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Boner dan Walker, 1994; dalam Herawaty dan Susanto, 2008). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan

yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan audit dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor. Semakin tinggi pengetahuan audit dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas (Noviyani, 2002; dalam Herawaty dan Susanto, 2008).

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, auditor juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Selain itu, dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk pencapaian tujuan audit.

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dimana dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan auditor dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal. Keahlian yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal harus terus-menerus ditingkatkan. Salah satu

sumber peningkatan keahlian auditor dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti: pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor.

Pengetahuan audit digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani, 2002; dalam Herawaty dan Susanto, 2008). Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

Cloyd (1997, dalam Mardisar dan Sari, 2007) membuktikan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika didukung oleh pengetahuan audit yang tinggi. Tan dan Alison (1999, dalam Mardisar dan Sari, 2007) mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat memperkuat hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah. Untuk pekerjaan dengan kompleksitas rendah, akuntabilitas dan pengetahuan serta interaksinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil kerja. Sedangkan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi, akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja jika didukung oleh pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

Batasan Waktu dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

Batasan waktu sangatlah penting dipertimbangkan oleh semua auditor. Batasan waktu adalah perkiraan alokasi waktu yang diperlukan auditor dalam melakukan audit (Samekto, 2001). Perkiraan alokasi waktu sangatlah penting karena merupakan dasar yang digunakan untuk perkiraan biaya, alokasi staf audit dan evaluasi kinerja staf auditor. Selain itu informasi ini juga memberikan alasan logis bahwa bila penerapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit khusus akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit atau auditor pelaksana cenderung mempercepat pelaksanaan tes. Sebaliknya bila penerapan waktu yang terlalu lama hak ini akan berdampak negatif pada biaya dan efektifitas pelaksanaan audit (Samekto, 2001).

Perkiraan hukum Yerkes-Dodson (1980, dalam Samekto, 2001) menyatakan bahwa pekerjaan akan mencapai kinerja yang terbaik pada level motivasi moderat dibanding level motivasi tinggi dan rendah. Selama beberapa dekade, telah dilakukan aplikasi hukum Yerkes-Dodson menggunakan batasan waktu sebagai faktor motivasi dan akurasi keputusan sebagai ukuran kinerja. Semua hasil penelitian yang ada membuktikan bahwa akurasi keputusan optimal dicapai dalam kondisi batasan waktu moderat dibanding dengan batasan waktu yang longgar dan ketat. Secara umum, dengan kondisi batasan waktu yang ketat, pembuat keputusan gagal membuat

keputusan yang relevan karena aktivitas otak akan tertekan bila kondisi batasan waktu terlalu sempit. Kedua kondisi ini sangat berkaitan dengan kurang akuratnya pengambilan keputusan (Samekto, 2001).

Dampak batasan waktu pada persepsi auditor tentang efektifitas kinerja menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang disediakan maka semakin tinggi keyakinan auditor atas persepsi tentang efektifitas kinerja. Tingginya keyakinan auditor karena batasan waktu yang diberikan tidak secara otomatis mencerminkan efektifitas kinerja (Samekto, 2001).

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional auditor menuntut profesi auditor untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Berdasarkan teori keagenan, mengindikasikan bahwa seseorang lebih menekankan pencapaian tujuan individu daripada tujuan organisasi bila terjadi konflik antara keduanya. Jika staf auditor percaya bahwa kegagalan menyelesaikan tugas audit sesuai batasan waktu yang ditetapkan akan merugikan posisi di masa depan,

maka auditor akan berusaha menyelesaikan seluruh tugas audit sesuai target waktu yang ditetapkan walau kenyataannya tidak memenuhi. Untuk memecahkan hal itu maka para staf auditor perlu diyakinkan bahwa batasan waktu memang sangat penting tetapi lebih penting lagi adalah pelaksanaan audit yang efektif. Meskipun mengkomunikasikan tugas ini belumlah cukup, tetapi perhatian pada hal ini penting untuk menjamin bahwa pesan konsisten dengan pelaksanaan, yang dapat dilihat selama *review* kinerja audit. Bila auditor beralasan bahwa kegagalan dalam memenuhi waktu yang ditentukan oleh suatu batasan waktu yang menuntut mereka tidak realistis, maka auditor mungkin akan mengartikan memenuhi target waktu akan lebih penting dari melaksanakan audit secara efektif (Samekto, 2001).

Penerapan batasan waktu pada kenyataannya sangatlah penting untuk dipertimbangkan karena alokasi pada tugas audit akan mempengaruhi biaya maupun kualitas hasil kinerja auditor (Samekto, 2001). Berdasarkan hal tersebut, maka akan memberikan alasan logis bahwa bila penerapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit serta pelaksanaan cenderung mempercepat pelaksanaan tes. Sebaliknya bila penerapan batasan waktu terlalu lama hal ini akan berdampak negatif pada biaya dan kualitas hasil kerja auditor. Ada kemungkinan kantor akuntan akan kehilangan klien karena waktu pelaksanaan yang terlalu lama berakibat tingginya biaya audit (Samekto, 2001).

Independensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap auditor harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bersikap jujur, tidak memihak dan melaporkan temuan-temuan berdasarkan bukti yang ada (Sari, 2003; dalam Desyanti dan Ratnadi, tanpa tahun). Menurut Halim (2001, dalam Desyanti dan Ratnadi, tanpa tahun) ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu:

1. *Independence in fact* (independensi senyatanya) yaitu auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi.
2. *Independence appearance* (independensi penampilan) yang merupakan pandangan pihak lain dalam diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya.
3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian) yang berhubungan erat dengan kompetensi dan kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Menurut Wilopo (2001) independensi memiliki tiga dimensi yaitu:

1. Independensi dalam membuat program, meliputi bebas dari campur tangan dan perselisihan dengan *auditee* yang dimaksudkan untuk membatasi, menerapkan dan mengurangi berbagai bagian audit, bebas dari campur tangan suatu sikap yang kooperatif yang berkaitan dengan penerapan prosedur yang dipilih, serta bebas dari berbagai usaha yang dikaitkan dengan pekerjaan audit untuk *review* selain dari yang diberikan dalam proses audit.
2. Independensi dalam melakukan pemeriksaan, meliputi akses langsung dan bebas terhadap semua buku, catatan, pejabat, dan karyawan serta sumber-sumber yang berkaitan dengan kegiatan, kewajiban dan sumber yang diperiksa, kerja sama yang aktif dari pimpinan yang diperiksa selama pelaksanaan pemeriksaan.
3. Independensi dalam membuat laporan, meliputi bebas dari berbagai perasaan loyal atau kewajiban untuk mengurangi dampak dari fakta-fakta yang dilaporkan, bebas dari berbagai usaha untuk menolak pertimbangan auditor sebagai kandungan yang tepat dari laporan audit, baik dalam hal faktual atau pendapat.

Mautz (1961:205, dalam Trinaningsih, tanpa tahun) mendefinisikan independensi auditor dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan yang meliputi:

1. Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa orang profesional. Hal ini merupakan bagian integritas profesional.
2. Merupakan istilah penting yang mempunyai arti khusus dalam hubungannya dengan pendapat auditor atas laporan keuangan.

Independensi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki auditor dalam melakukan proses auditnya. Auditor dikatakan independen jika mempunyai sikap jujur, tidak memihak dalam memberikan pendapatnya sesuai dengan bukti yang ada. Hal ini dikarenakan pendapat yang diberikan oleh auditor berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Namun demikian, pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak akan mempunyai nilai apabila auditor tersebut dianggap tidak memiliki independensi oleh para pengguna laporan keuangan. Independensi auditor diperlukan karena auditor sering disebut sebagai pihak pertama dan memegang peran utama dalam pelaksanaan audit kinerja karena auditor dapat mengakses informasi keuangan dan informasi manajemen dari organisasi yang diaudit serta memiliki kemampuan profesional dan bersifat independen (Nurhafizah, 2009).

Dengan sikap independen yang dimiliki oleh auditor maka hasil laporan auditor dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang membutuhkan informasi dari laporan auditor seperti investor dan kreditor. Untuk meningkatkan sikap independensi maka auditor harus terbebas dari pengaruh dan campur tangan dari pihak-pihak

yang yang bersangkutan, seperti manajemen, investor dan kreditor (Wilopo, 2001).

Temuan Riset

Menurut Mardisar dan Sari (2007) meneliti pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor, yang hasilnya akuntabilitas dapat mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor jika didukung oleh pengetahuan yang tinggi.

Menurut Samekto (2001) meneliti dampak batasan waktu terhadap kualitas hasil kerja auditor, yang hasilnya batasan waktu baik yang terlalu ketat maupun yang terlalu longgar akan berdampak kurang baik pada kinerja staf auditor. Hal yang perlu diperhatikan antara lain dengan menentukan batasan waktu penyelesaian tugas yang realistis agar kualitas hasil kerja auditor menjadi baik.

Menurut Wilopo (2001) meneliti pengaruh independensi terhadap kualitas hasil kerja auditor, yang hasilnya menunjukkan bahwa kualitas hasil kerja auditor dapat menjadi semakin baik dengan memperbaiki dan meningkatkan sikap independensinya baik secara pribadi maupun kelembagaan. Oleh karena itu auditor harus terbebas dari campur tangan pihak-pihak luar dan melaporkan temuan-temuan berdasarkan bukti yang ada.

KESIMPULAN

Laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan kualitas hasil kerja auditor yang baik maka diperlukan akuntabilitas, pengetahuan, batasan waktu dan independensi. Sikap akuntabilitas akan membuat auditor akan memberikan kualitas hasil kerja lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki auditor tentang audit akan membuat auditor dapat dengan baik menyelesaikan tugas-tugas audit serta memberikan kualitas hasil kerja yang maksimal. Penentuan batasan waktu yang realistis akan meningkatkan kualitas hasil kerja auditor. Sikap independen yang dimiliki auditor akan membuat kualitas hasil kerja auditor menjadi semakin baik serta dapat dipercaya. Dengan itu, maka laporan yang diberikan oleh auditor kepada pihak-pihak yang memerlukan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sebagai suatu informasi yang akan digunakan untuk acuan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Desyanti, N. P. E., dan Ratnadi, N. M. D., (tanpa tahun), Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung, diunduh 30 September, 2009, http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok_dwi%20ratnadi.pdf.

- Djamil, N., 2003, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik Untuk Meningkatkan, diunduh 20 Oktober, 2009, http://www.freewebs.com/nasrullah_djamil/KualitasAudit.doc.
- Herawaty, A., dan Susanto, Y. K., 2008, Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas, *National Conference FE II*, Surabaya, September: 1-17.
- Maher, P., 2009, Definisi Akuntabilitas, diunduh 17 Oktober 2009, <file:///E:/definisi-akuntabilitas.html>.
- Mardisar, D., dan Sari, R. N., 2007, Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Riau, Juli: 1-25.
- Nurhafizah, 2009, Hubungan Independensi Auditor Dengan Audit Fee, diunduh 17 Oktober, 2009, <http://hubungan-independensi-auditor-dengan.html>.
- Samekto, A., 2001, Dampak Batasan Waktu Pada Kinerja Auditor, *Ventura*, Vol. 4, No. 2, September: 73-80.
- Trisnaningsih, S., (Tanpa Tahun), Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor, diunduh 7 November 2009, <http://74.125.153.132/search?q=cache:R6zz32cDsO0J:https://info.perbanasinstitute.ac.id/pdf/AMKP/AMKP02.pdf+independensi+audit&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a>

Wilopo, 2001, Faktor-Faktor Yang Menentukan Kualitas Audit pada Sektor Publik/Pemerintah, *Ventura*, Vol. 4, No. 1, Juni: 27-32.

Wiranto, T., 2008, Akuntabilitas dan Transparansi Dalam Pelayanan Publik, diunduh 15 Oktober, 2009, [http://FARZA%20LAWFIRM %20Akuntabilitas%20dan%20Transparansi%20Dalam%20Pelayanan%20Publik.html](http://FARZA%20LAWFIRM%20Akuntabilitas%20dan%20Transparansi%20Dalam%20Pelayanan%20Publik.html).